

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Perilaku Keuangan (Behavioral Finance Theory)

Perilaku keuangan adalah bagaimana manusia berperilaku dalam keuangan, bagaimana psikologi mempengaruhi keputusan keuangan. Perilaku keuangan mempelajari bagaimana manusia secara aktual berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan (Nofsinger, 2001 dalam Fionita et al., 2022). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perilaku keuangan merupakan pendekatan yang menjelaskan bagaimana seseorang yang melakukan investasi atau keputusan keuangan dipengaruhi oleh aspek psikologis. Dengan demikian, hal ini membuat pengambil keputusan rentan terhadap penilaian yang bias. Bias adalah aturan umum yang meresap dan menyimpang dari perhitungan rasional yang cenderung mereka hasilkan. Misalnya, banyak orang yang begitu terkurus oleh iklan sehingga mereka membeli sesuatu berdasarkan merek yang diiklankan. Fenomena ini terjadi seperti yang dijelaskan oleh Kahneman dan Tversky karena kebanyakan orang mengandalkan aturan praktis dalam membuat keputusan. Menurut Thaler, 1992 dalam Fionita et al., 2022) dalam penelitiannya berupaya untuk menjelaskan bagaimana persepsi para pelaku pasar dan reaksi mereka terhadap ketidakpastian yang akan mempengaruhi pergerakan harga sekuritas.

Dalam theory of planned behavior, perilaku seseorang bergantung pada keinginan berperilaku (intention) yang terdiri atas tiga komponen, yaitu attitude toward behavior (dalam diri individu), subjective norm (pengaruh sosial), perceived behavioral control. Attitude membahas tentang keyakinan yang dipegang individu, yang dengan keyakinannya tersebut individu menilai objek yangdihadapi. Sementara itu pada tataran subjektive norm, melihat cara individu dalam mempersepsikan tentang harapan lingkungan padanya dan individu berkeinginan untuk bertindak sesuai harapan tersebut atau tidak. Perceived behavior control

membahas tentang cara individu melihat kesempatannya untuk berperilaku, apakah ada hambatan atau tidak, apakah mudah atau tidak. Model teoritik dari theory of planned behavior terdiri atas variabel sebagai berikut:

- a. Latar Belakang (Background Factors) Terdapat tiga faktor latar belakang, yaitu personal, sosial, dan informasi. Faktor personal adalah sikap umum seseorang terhadap sesuatu, sifat kepribadian (personality traits), nilai hidup (values), emosi, dan kecerdasan yang dimilikinya. Faktor sosial antara lain adalah usia, jenis kelamin (gender), etnis, pendidikan, penghasilan, dan agama. Faktor informasi adalah pengalaman, pengetahuan, dan ekspos pada media.
- b. Keyakinan Perilaku (Behavioral Belief) Hal-hal yang diyakini oleh individu mengenai sebuah perilaku dari segi positif dan negatif, sikap terhadap perilaku atau kecenderungan untuk bereaksi secara afektif terhadap suatu perilaku, dalam bentuk suka atau tidak suka pada perilaku tersebut.
- c. Keyakinan Normatif (Normative Beliefs), faktor lingkungan sosial khususnya orang-orang yang berpengaruh bagi kehidupan individu (significant others) dapat mempengaruhi keputusan individu.
- d. Norma Subjektif (Subjective Norm) Sejauh mana seseorang memiliki motivasi untuk mengikuti pandangan orang terhadap perilaku yang akan dilakukannya (normative belief).
- e. Keyakinan bahwa Suatu Perilaku dapat Dilaksanakan (Control Beliefs) Control beliefs dapat diperoleh dari pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, ketersediaan waktu untuk melaksanakan perilaku tersebut, tersedianya fasilitas untuk melaksanakannya, dan memiliki kemampuan untuk mengatasi setiap kesulitan yang menghambat pelaksanaan perilaku.
- f. Persepsi Kemampuan Mengontrol Tingkah Laku (Perceived Behavioral Control) Perceived behavioral control yaitu keyakinan (beliefs) bahwa individu pernah melaksanakan atau tidak pernah melaksanakan perilaku tertentu.

2.2 Perilaku Menabung

2.2.1 Definisi Perilaku Menabung

Menurut Bank Indonesia “perilaku menabung adalah suatu perilaku yang dilakukanseseorang dengan menyisihkan sebagian pendapatannya untuk disimpan dan digunakan di masa depan.” Perilaku menabung adalah suatu sikap atau keinginan yang timbul dari diri seseorang dalam mengelola keuangan dengan baik untuk jangka pendek dan jangka panjang (Fadilla., 2022). Perilaku menabung adalah kombinasi persepsi kebutuhan masa depan, keputusan menabung dan tindakan menabung (Oktafiani & Haryono, 2019). Kegiatan seseorang yang berkaitan dengan mengatur, mengelola atau menggunakan keuangannya untuk ditabung demi keamanan di kehidupan mendatang (Werneryd, 1999; Firlianda, 2019). Menurut Kasmir dalam Venny (2019) menabung adalah perilaku sengaja dilandaskan pada keinginan yang dihasilkan ketika seseorang secara sadar memilih salah satu diantara tindakan alternatif yang ada. Perilaku menabung merupakan kebiasaan seseorang yang menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk tujuan tertentu dimasa depan (Raszad dan Purwanto, 2021).

Perilaku menabung adalah aktivitas secara nyata yang dipengaruhi oleh berbagai faktor untuk menyisihkan pendapatannya guna kebutuhan di masa yang akan datang dan tindakan penghematan serta menggunakan jasa perbankan sebagai sarana menabung (Tyas & Rahmawati, 2021). Untuk mencegah risiko keuangan seseorang ditambah dengan adanya ketidakpastian di masa yang akan datang membuat individu melakukan kegiatan menabung (Angela & Pamungkas, 2022). Menabung adalah kegiatan menyisihkan uang yang didapatkan dari pendapatan baik itu pendapatan pokok, pendapatan sampingan dan pendapatan lainnya yang bertujuan untuk mengelola keuangan dan bermanfaat untuk masa depan jika kita melakukannya secara konsisten. Kegiatan menabung merupakan salah satu hal terpenting jika kita ingin memiliki simpanan dihari tua, tidak

jarang seseorang yang memiliki pendapatan tinggi namun tidak ada hasilnya karena cara mengatur keuangan yang belum benar dan tidak adanya keinginan dan konsistensi dalam menabung (Susandini dan Jannah, 2021).

2.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menabung

Menurut Zulaika & Listiadi (2020) banyak faktor yang mempengaruhi perilaku menabung seseorang seperti literasi keuangan, uang saku, kontrol diri, dan teman sebaya. Sedangkan menurut Wardani & Susanti (2019) faktor yang mempengaruhi perilaku menabung adalah kontrol diri, religiusitas, literasi keuangan, dan inklusi keuangan. Dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah karyawan maka dari itu penulis membatasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menabung (saving behavior) karyawan antara lain, yaitu berdasarkan literasi keuangan, inklusi keuangan dan kontrol diri.

2.2.3 Indikator Perilaku Menabung

Adapun indikator Perilaku Menabung dalam Fathya Firlianda (2019) terdapat 3 indikator diantaranya:

1. Persepsi kebutuhan masa depan yaitu suatu pandangan terhadap kebutuhan yang akan datang di masa depan seperti melakukan menabung secara rutin dan berkesinambungan demi terpenuhinya kebutuhan akan masa depan.
2. Keputusan menabung yaitu mengambil keputusan untuk melakukan perilaku menabung untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
3. Tindakan penghematan yaitu melakukan suatu kegiatan penghematan dalam kegiatan menabung seperti menjalani pola hidup sederhana.

Adapun indikator perilaku menabung pada penelitian ini sebagai berikut (Werneryd, 1999; Firlianda, 2019) :

1. Persepsi kebutuhan masa depan, yaitu pandangan mengenai

kebutuhan akan masa depan seperti melakukan menabung secara teratur dan berkesinambungan demi terpenuhinya kebutuhan akan masa depan.

2. Keputusan menabung, yaitu mengambil sebuah keputusan untuk melakukan perilaku menabung untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
3. Tindakan penghematan, yaitu melakukan suatu kegiatan penghematan dalam kegiatan menabung seperti menjalani pola hidup sederhana.

2.3 Literasi Keuangan

2.3.1 Definisi Literasi Keuangan

Literasi keuangan erat kaitannya dengan manajemen keuangan dimana semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang maka makin baik pula manajemen keuangan orang tersebut. Manajemen keuangan pribadi merupakan salah satu aplikasi dari konsep manajemen keuangan pada level individu. Manajemen keuangan yang meliputi aktivitas perencanaan, pengelolaan dan pengendalian keuangan, sangatlah penting untuk mencapai kesejahteraan finansial. Aktivitas perencanaan meliputi kegiatan untuk merencanakan alokasi pendapatan yang diperoleh digunakan untuk apa saja. Pengelolaan merupakan kegiatan untuk mengatur atau mengelola keuangan secara efisien sedangkan pengendalian merupakan kegiatan untuk mengevaluasi apakah pengelolaan keuangan sudah sesuai dengan yang dianggarkan. Literasi keuangan adalah suatu pengetahuan, pemahaman dan keterampilan mengenai konsep tentang pengelolaan keuangan guna mencapai tujuan di masa depan (Chen & Volpe, 1998; Gunawan et al., 2020).

Financial Literacy merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan bukan hanya karena rendahnya pendapatan tetapi juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan, seperti kesalahan penggunaan

ke kredit, dan tidak adanya perencanaan keuangan. Memiliki keuangan merupakan hal penting untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera (Mukmin et al., 2021). Menurut Napitupulu, Ellyawati, dan Astuti (2021) menyatakan bahwa literasi keuangan ditunjukkan dalam bentuk kemampuan untuk memilih kebutuhan keuangan, membahas tentang permasalahan keuangan, merencanakan masa depan dengan bijak untuk peristiwa kehidupan yang mempengaruhi keputusan keuangan sehari-hari. Amelia (2022) literasi keuangan adalah pengetahuan atau kemampuan mengelola keuangan pribadi dan pemahaman keuangan tentang tabungan, asuransi, dan investasi. Hidayat dan Nurdin (2020) menyatakan bahwa literasi keuangan membawa seseorang untuk mengambil keputusan keuangan yang tepat dengan memilih produk keuangan yang semakin banyak yang diberikan oleh berbagai lembaga jasa keuangan secara adil.

2.3.2 Tujuan dan Manfaat Literasi Keuangan

Adapun tujuan literasi keuangan sebagai berikut (Murtani, 2019):

1. Meningkatkan kualitas pengambilan keputusan keuangan pribadi.
2. Merubah sikap dan perilaku individu dalam pengelolaan keuangan menjadi lebih baik.

Sedangkan manfaat literasi keuangan sebagai berikut (Bonang, 2019):

1. Mampu memilih dan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai kebutuhan, memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan dengan lebih baik.
2. Terhindar dari aktivitas investasi pada instrument keuangan yang tidak jelas.
3. Mendapatkan pemahaman mengenai manfaat dan risiko produk dan layanan jasa keuangan.
4. Literasi keuangan juga memberikan manfaat yang besar bagi sektor jasa keuangan.

2.3.3 Indikator Literasi Keuangan

Menurut (Chen & Volpe, 1998; Gunawan et al., 2020) indikator literasi keuangan antara lain adalah sebagai berikut :

1. Pengetahuan umum tentang keuangan (Personal General Finance Knowledge) Pengetahuan mengenai keuangan pribadi mencakup pemahaman terhadap beberapa hal-hal yang paling dasar dalam sistem keuangan seperti peranan dan manfaat pengetahuan keuangan dalam kehidupan.
2. Simpanan dan pinjaman (Saving and Borrowing)
Simpanan adalah sebagian dari pendapatan yang tidak digunakan untuk konsumsi, sedangkan pinjaman adalah tanggung jawab untuk membayar kembali jumlah tertentu kepada pihak lain, sesuai dengan perjanjian, dan harus dilakukan dalam jangka waktu yang telah ditetapkan, baik secara tertulis maupun lisan. Asuransi (Insurance)
3. Asuransi (Insurance) adalah Perjanjian antara penanggung dan tertanggung, yang mewajibkan tertanggung membayar sejumlah premi untuk memberikan penggantian atas risiko kerugian, kerusakan, kematian, atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, yang mungkin akan diderita karena suatu peristiwa yang tidak terduga.
4. Investasi (Investment)
Investasi merupakan tindakan ekonomi dimana dana dialokasikan ke dalam suatu aktivitas ekonomi, seperti produksi barang dan jasa, dengan harapan memperoleh keuntungan yang lebih besar di masa depan. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan pemahaman tentang keuangan memiliki korelasi positif dengan kualitas investasi seseorang. Menurut (Putri, 2021) memaparkan indikator – indikator literasi keuangan dalam penelitiannya, antara lain :

1. pemahaman terhadap keuangan pribadi
2. pemahaman terhadap lembaga keuangan
3. pemahaman terhadap inflasi.

2.4 Inklusi Keuangan

2.4.1 Definisi Inklusi Keuangan

Menurut Nugraheni (2021), inklusi keuangan memiliki definisi yakni ketersediaan akses dari berbagai layanan dan produk pada suatu lembaga keuangan. Definisi inklusi keuangan pada penelitian ini mengacu pada pendapat Hendra & Afrizal (2020) dimana inklusi keuangan merupakan keadaan saat masyarakat sudah memiliki akses untuk menggunakan bermacam-macam layanan keuangan formal dengan kualitas terbaik dengan lancar dan aman serta dengan biaya yang rendah sesuai dengan kebutuhan guna memakmurkan masyarakat. Hak setiap orang untuk memiliki akses penuh ke layanan dari lembaga keuangan secara tepat waktu, mudah diakses, informatif, dan murah sambil sepenuhnya menjaga martabat dan nilai mereka dikenal sebagai inklusi keuangan, semacam rencana inklusi keuangan nasional (Sanistasya, 2019). Inklusi keuangan adalah proses mempromosikan akses yang terjangkau, tepat waktu dan memadai untuk berbagai produk dan jasa keuangan yang diatur dan memperluas penggunaannya oleh semua segmen masyarakat melalui penerapan pendekatan yang ada dan inovatif yang disesuaikan termasuk kesadaran keuangan dan pendidikan dengan tampilan untuk mempromosikan kesejahteraan keuangan (Pulungan & Ndruru, 2019). Hal ini dibuktikan dengan adanya artikel milik Hendra & Afrizal (2020) yang menyebutkan bahwa secara simultan dan parsial, inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung. Penelitian lain juga menyatakan bahwa inklusi keuangan memiliki pengaruh dan signifikansi terhadap perilaku menabung (Siboro, 2021). Inklusi Keuangan termasuk ke dalam suatu kegiatan menyeluruh yang bertujuan untuk menghilangkan segala bentuk hambatan baik dalam bentuk harga maupun non harga terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan

layanan jasa keuangan (Yanti,2019). Menurut (A. N. Sari & Kautsar, 2020), inklusi keuangan bertujuan untuk memastikan bahwa semua orang memiliki akses ke produk dan layanan keuangan yang berkualitas dan untuk menghilangkan segala bentuk hambatan hargadan non-harga terhadap layanan keuangan publik.

2.4.2 Tujuan Inklusi Keuangan

Tujuan inklusi keuangan menurut Desiyanti (2020) adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan akses masyarakat terhadap lembaga, produk dan layanan jasa keuangan Pelaku Usaha Jasa Keuangan (PJUK).
2. Meningkatnya penyediaan produk dan/atau layanan jasa keuangan oleh PJUK yang sesuai kebutuhan dan kemampuan masyarakat.
3. Meningkatkan penggunaan produk dan/atau layanan jasa keuangan yang sesuai kebutuhan dan kemampuan masyarakat.
4. Meningkatkan kualitas penggunaan produk dan layanan jasa keuangan sesuai kebutuhan dan kemampuan masyarakat.

2.4.3 Indikator Inklusi Keuangan

Menurut penelitian (Sanistasya, 2019) indikator dalam pengembangan inklusi keuangan antara lain :

1. Akses terhadap lembaga keuangan (Access)

Merupakan faktor yang digunakan untuk mengukur kemampuan menggunakan jasa keuangan untuk memahami potensi yang menjadi hambatan dalam membuka dan menggunakan rekening bank, seperti bentuk fisik layanan jasa keuangan seperti ATM, kantor bank, dll (Sanistasya, 2019).

2. Penggunaan produk/layanan keuangan (Usage)

Merupakan faktor yang digunakan untuk mengukur penggunaan jasa keuangan, seperti waktu penggunaan, frekuensi, serta keteraturan akan ketersediaan layanan dan produk keuangan yang memenuhi kebutuhan pelanggan (Sanistasya, 2019).

3. Kualitas produk dan layanan keuangan (Quality)

Merupakan kriteria untuk menentukan ketersediaan layanan dan produk keuangan yang sesuai dengan permintaan pelanggan (Sanistasya, 2019).

4. Kesejahteraan nasabah (Welfare)

Merupakan kriteria untuk mengukur pengaruh jasa keuangan terhadap tingkat kehidupan pengguna jasa (Sanistasya, 2019).

2.5 Kontrol Diri

2.5.1 Definisi Kontrol Diri

Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, mengelola informasi yang tidak diinginkan, dan memilih tindakan berdasarkan yang ia yakini (Averil, 1973; Firlianda, 2019). Kontrol diri adalah suatu kemampuan individu untuk membimbing dan mengatur dirinya sendiri dalam bentuk perilaku yang dapat membawa individu tersebut ke arah yang positif serta dapat mempertimbangkan keputusan yang akan diambil sesuai dengan keinginan individu. Orang yang sering berlatih mengendalikan diri, maka mereka mempunyai motivasi yang tinggi dari pada yang tidak pernah berlatih mengendalikan diri. Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan dorongan-dorongan dan kemampuan individu untuk mengendalikan tingkah lakunya pada saat tidak adanya kontrol dari lingkungan (Ramadhani, 2019). Kontrol diri adalah mengendalikan diri dalam hal ini penggunaan keuangannya sesuai dengan apa yang dibutuhkan agar terhindar dari perilaku konsumtif sehingga memutuskan untuk berperilaku menabung (Hendra & Afrizal, 2020).

Setiap orang yang kontrol dirinya baik mereka senantinya akan selalu berhati-hati dalam membuat keputusan mengenai penggunaan uangnya. Mereka akan cenderung memilih untuk menghubungkan uang yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya dimasa mendatang serta nantinya tabungan tersebut dapat menjadi dana

cadangan yang dapat digunakan sewaktu waktu ketikaterjadi kebutuhan yang mendesak (Zulaika & Listiadi, 2020). Dan dengan adanya kontrol diri karyawan lebih percaya diri dalam mengambil keputusan yang tepat dalam mengelola keuannya (Wardani & Susanti, 2019). Kontrol diri juga didefinisikan sebagai kemampuan dalam menyusun, membimbing, mengarahkan, dan mengatur bentuk perilaku yang membawa pada konsekuensi positif (Kurnia & Hakim, 2021).

2.5.2 Faktor Pengaruh Kontrol Diri

Hurlock dalam (Hermawan, dkk, 2020) mengemukakan bahwa kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah:

1. Faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri seseorang adalah faktor usia dan kematangan. Semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin baik kontrol dirinya, individu yang matang secara psikologis juga akan mampu mengontrol perilakunya karena mampu mempertimbangkan mana hal baik dan tidak baik bagi dirinya.
2. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluargaterutama orang tua akan menentukan bagaimana kemampuan kontrol diri seseorang. Apabila orang tua menerapkan kepada anaknya sikap disiplin secara intens sejak dini dan orang tua bersikap konsisten terhadap konsekuensi dilakukan anak bila menyimpang dari yang ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diterapkan oleh anak dan menjadi kontrol baginya.

2.5.3 Indikator Kontrol Diri

Menurut (Averil, 1973; Firlianda, 2019) mengemukakan tiga indikator kontrol diri,yaitu:

1. Behavior Control (Kontrol Perilaku), mengacu pada persepsi persepsi seseorang akan kemampuannya untuk menampilkan perilaku tertentu.
2. Kognitif Control (Kontrol Kognitif), kemampuan individu dalam informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasikan,

menilai, atau menghubungkan suatu kejadian.

3. Decisional Control (Mengontrol Keputusan), kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujui.

Menurut Averill dalam (Lestari, 2020) indikator – indikator kontrol diri terbagi menjadi tiga aspek, yaitu :

1. Decisional Making (Kontrol Diri dalam Mengambil Keputusan). Kemampuan untuk memilih tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disepakati. Kontrol diri saat membuat keputusan berjalan dengan baik ketika seseorang memiliki kesempatan, kebebasan, dan potensi untuk menentukan berbagai kemungkinan tindakan.
2. Behaviour Control (Kontrol Perilaku) Ketersediaan respon secara langsung dapat mempengaruhi atau mengubah situasi yang tidak menyenangkan. Kontrol perilaku dibagi menjadi dua komponen, yaitu regulated administration (mengatur pelaksanaan) dan stimulus modifiability (kemampuan memodifikasi stimulus).
3. Kognitif Control (Kontrol Kognitif) Kemampuan individu untuk memproses informasi yang tidak diinginkan dengan menafsirkan, mengevaluasi, atau menghubungkan suatu peristiwa dalam kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis dan pengurangan tekanan. Jadi dapat disimpulkan bahwa indikator -indikator kontrol diri meliputi kemampuan mengontrol perilaku, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan mengantisipasi serta menginterpretasikan suatu kejadian.

2.6 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan keputusan pembelian dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

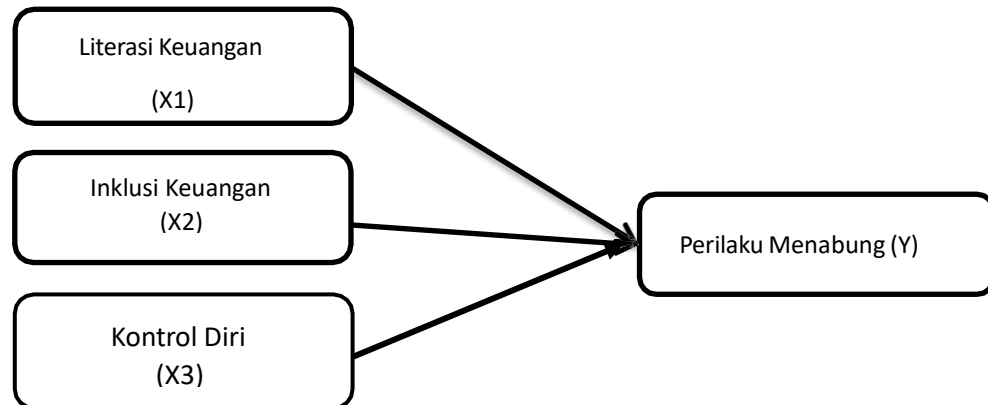
No	Nama Peneliti	Judul	Hasil	Perbedaan Penelitian
1	Peter Morgan, Trinh Q. Long (2020) Q2	Financial Literacy, Financial Inclusion, and Savings Behavior in Laos	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan terhadap Perilaku Menabung	Penelitian yang dilakukan menggunakan: 1. Variabel Independen : Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Kontrol Diri 2. Variabel Dependen : Perilaku Menabung 2. Objek Penelitian : Karyawan Di Bandar Lampung
2	Gui Jeong Kim, PhD Sherman D. Hanna, PhD (2022) Q2	Do Self-Control Measures Affect Saving Behavior	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Kontrol Diri terhadap Perilaku Menabung	Penelitian yang dilakukan menggunakan: 1. Variabel Independen : Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Kontrol Diri 2. Variabel Dependen Perilaku Menabung 3. Objek Penelitian Karyawan Di Bandar Lampung

3	Hendra Wijaya Pane (2022)	Pengaruh Literasi Keuangan dan Sosialisasi Orang Tua Terhadap Perilaku Menabung pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas HKBP Nommensen Medan	Hasil penelitian membuktikan bahwa Literasi Keuangan Dan Sosialisasi Orang Tua mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Perilaku Menabung.	Penelitian yang dilakukan menggunakan: 1. Variabel Independen : Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Kontrol Diri 2. Variabel Dependen : Perilaku Menabung 3. Objek Penelitian : Karyawan Di Bandar Lampung
4	Hendra, Andi Afriзал (2020)	Pengaruh Kontrol Diri,Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Perilaku Menabung Mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pasir Penggaraian	Hasil penelitian membuktikan bahwa Kontrol Diri, Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Perilaku Menabung.	Penelitian yang dilakukan menggunakan: 1. Variabel Independen : Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Kontrol Diri 2. Variabel Dependen : Perilaku Menabung 3. Objek Penelitian : Karyawan Di Bandar Lampung

5	Sri Wahyuni (2023)	Pengaruh Literasi Keuangan, Uang Saku, Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Menabung Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau	Hasil penelitian menunjukkan Literasi Keuangan, Uang Saku Dan Kontrol Diri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Perilaku Menabung.	Penelitian yang dilakukan menggunakan: 1. Variabel Independen : Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Kontrol Diri 2. Variabel Dependen : Perilaku Menabung 3. Objek Penelitian : Karyawan Di Bandar Lampung
6	Hudzaifah Suriadi (2023)	Pengaruh Literasi Keuangan, Teman Sebaya Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Menabung Mahasiswa Universitas muhammadiyah Palopo	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Literasi Keuangan, Teman sebaya Dan Kontrol Diri berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Perilaku Menabung.	Penelitian yang dilakukan menggunakan: 1. Variabel Independen : Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Kontrol Diri 2. Variabel Dependen : Perilaku Menabung 3. Objek Penelitian : Karyawan Di Bandar Lampung

2.7 Kerangka Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat digambarkan kerangka pikir penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku menabung

Financial Literacy merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar darimasalah keuangan. Kesulitan keuangan bukan hanya karena rendahnya pendapatan tetapi juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan, seperti kesalahan penggunaan kredit, dan tidak adanya perencanaan keuangan. Memiliki keuangan merupakan hal penting untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera (Mukmin et al., 2021). Literasi keuangan adalah suatu pengetahuan, pemahaman dan keterampilan mengenai konsep tentang pengelolaan keuangan guna mencapai tujuan di masa depan (Chen & Volpe, 1998; Gunawan et al., 2020). Literasi keuangan erat kaitannya dengan manajemen keuangan dimana semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang maka makin baik pula manajemen keuangan orang tersebut. Manajemen keuangan yang meliputi aktivitas perencanaan, pengelolaan dan pengendalian keuangan, sangatlah penting untuk mencapai kesejahteraan finansial. Penelitian yang dilakukan oleh Hendra Wijaya Pane (2022) menyatakan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Menabung.

Oleh karena itu peneliti, mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung

2.8.2 Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap perilaku menabung

Menurut Nugraheni (2021), inklusi keuangan memiliki definisi yakni ketersediaan akses dari berbagai layanan dan produk pada suatu lembaga keuangan. Definisi inklusi keuangan pada penelitian ini mengacu pada pendapat Hendra & Afrizal (2020) dimana inklusi keuangan merupakan keadaan saat masyarakat sudah memiliki akses untuk menggunakan bermacam-macam layanan keuangan formal dengan kualitas terbaik dengan lancar dan aman serta dengan biaya yang rendah sesuai dengan kebutuhan guna memakmurkan masyarakat. Menurut (Pulungan & Ndruru, 2019) Inklusi keuangan adalah proses mempromosikan akses yang terjangkau, tepat waktu dan memadai untuk berbagai produk dan jasa keuangan yang diatur dan memperluas penggunaannya oleh semua segmen masyarakat melalui penerapan pendekatan yang ada dan inovatif yang disesuaikan termasuk kesadaran keuangan dan pendidikan dengan tampilan untuk mempromosikan kesejahteraan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Hendra, Andi Afrizal (2020) menyatakan bahwa Inklusi Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Menabung. Oleh karena itu peneliti, mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Inklusi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung

2.8.3 Pengaruh Kontrol diri terhadap perilaku menabung

Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, mengelola informasi yang tidak diinginkan, dan memilih tindakan berdasarkan yang ia yakini (Averil, 1973; Firlianda, 2019). Kontrol diri adalah suatu kemampuan individu untuk membimbing dan mengatur dirinya sendiri dalam bentuk perilaku yang dapat membawa individu tersebut ke arah yang positif serta dapat mempertimbangkan keputusan yang akan diambil sesuai dengan keinginan individu. Orang yang sering

berlatih mengendalikan diri, maka mereka mempunyai motivasi yang tinggi dari pada yang tidak pernah berlatih mengendalikan diri. Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan dorongan-dorongan dan kemampuan individu untuk mengendalikan tingkah lakunya pada saat tidak adanya kontrol dari lingkungan (Ramadhani, 2019). Pengendalian diri berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam hal membuat keputusan antara menyimpan uang atau justru menghamburkan uang yang dimiliki seiring berjalannya waktu orang sering dihadapkan dalam pilihan yang membuatnya harus mengorbankan salah satu keinginannya tersebut. Setiap orang yang kontrol dirinya baik mereka senantinya akan selalu berhati-hati dalam membuat keputusan mengenai penggunaan uangnya. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni (2023) menyatakan bahwa Kontrol Diri berpengaruh terhadap Perilaku Menabung. Oleh karena itu peneliti, mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: Kontrol diri berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung